

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Wacana Kritis

1. Analisis Wacana

Secara konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain atau sebuah tanda dari semua pernyataan, yakni semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan dampak dalam dunia nyata. Sementara pada konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan dalam metode penggunaannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk kemudian menjelaskan pernyataan tersebut.²⁵

Istilah analisis wacana merupakan istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan tentunya dengan berbagai macam pengertian. Meskipun ada gradasi dan berbagai defisi namun pada titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi atau pemakaian bahasa. Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana pertama adalah pandangan positivisme-empiris, kedua konstruktivisme dan ketiga adalah kritis.²⁶

Dalam khasanah studi analisis tekstual, analisis wacana masuk dalam paradigma kritis, suatu pandangan berfikir yang melihat pesan

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simeotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet. 2018), hlm 11

²⁶ Eriyanto, *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKis, 2012), hlm 2

sebagai bentuk pertarungan kekuasaan, sehingga suatu teks berita dipandang sebagai bentuk adanya dominasi dan hegemoni suatu kelompok terhadap kelompok lain. Dengan demikian wacana seperti ini merupakan sebuah representasi bahwa ada satu kelompok yang dominan memarjinalkan posisi kelompok lain atau dengan kata lain, kelompok yang tidak dominan.

2. Analisis Wacana Kritis

Menurut Eriyanto, analisis wacana kritis berhubungan dengan studi bahasa atau pemakaian bahasa. Seperti pendapat yang diutarakan Muhammad A. S. Hikam bahwa ada tiga perbedaan paradigma dalam analisis. *Pertama*, diwakili kaum *Positivisme-empiris*. Bahasa digunakan sebagai jembatan untuk manusia dengan objek di luarnya, artinya seseorang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif. *Kedua*, *konstruktivisme*. Pandangan ini sangat erat dengan disebabkan oleh pengaruh sebuah fenomenologi. *Ketiga*, pandangan kritis. Pandangan ini memberikan koreksi pada *konstruktivisme* yang kurang sensitif pada produksi dan produksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Dengan pandangan yang seperti ini wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat pada masyarakat. Dengan demikian maka pandangan ketiga disebut dengan analisis wacana kritis²⁷

²⁷ Mohammad A. S. Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran Diskursive Practice", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), Bahasa dan Kekuasaan Politik di Punggung Orde Baru, Bandung, Mizan, 1996, hlm 85

Analisis wacana kritis membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa ternyata bukan hanya sekedar menjadi alat komunikasi, namun bahasa juga digunakan sebagai instrumen dalam rangka melakukan suatu tujuan atau sebagai sarana untuk menerapkan strategi kekuasaan. Melalui bahasa, orang memproduksi makna dalam kehidupan sosial. Bahasa yang dianalisis bukan digambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud digunakan untuk tujuan dan praktik kekuasaan, termasuk didalamnya praktik kekuasaan untuk memarjinalkan individu atau kelompok tertentu.²⁸

Karakteristik penting analisis wacana kritis dalam Eriyanto yang dikutip dari tulisan Teun Van Dijk, Fairclough, dan Wodak adalah sebagai berikut:

a. Tindakan

– Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action), dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti ruang yang tertutup dan internal

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari sebuah wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana disini

²⁸ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 28

dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu

c. Historis

Menempatkan wacana sebagai konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Dalam analisis wacana kritis, elemen kekuasaan (power) memainkan peran penting. Wacana tidak dianggap sebagai sesuatu yang netral, alamiah, atau wajar, melainkan sebagai medan pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan menjadi kunci dalam memahami hubungan antara wacana dan masyarakat. Kekuasaan ini berkaitan erat dengan bagaimana kontrol dilakukan melalui wacana, baik secara fisik maupun mental atau psikis. Berikut beberapa poin penting yang menggambarkan hubungan antara wacana dan kekuasaan:

1. Wacana sebagai Alat Kontrol

Wacana dapat digunakan untuk mengontrol pikiran dan perilaku individu atau kelompok. Kontrol ini bisa terlihat dalam cara

bahasa digunakan untuk membentuk persepsi, mempengaruhi opini, atau membatasi kemungkinan-kemungkinan tertentu dalam berpikir dan bertindak.

2. Mekanisme Kekuasaan dalam Wacana

Kekuasaan dalam wacana sering kali tersembunyi atau terselubung. Misalnya, melalui pilihan kata, struktur narasi, dan representasi tertentu, pihak yang berkuasa dapat menyampaikan pesan yang mendukung posisi mereka dan melemahkan posisi lawan.

3. Pertarungan kekuasaan

Wacana adalah medan di mana berbagai kekuatan bersaing untuk mendefinisikan realitas sosial. Pihak yang memiliki kontrol lebih besar terhadap wacana sering kali memiliki kekuatan lebih besar untuk mengatur norma dan nilai dalam masyarakat.

4. Control mental dan Psikis

Pengaruh wacana tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga pada cara berpikir dan merasakan. Misalnya, ideologi tertentu dapat diinternalisasi oleh individu melalui wacana yang terus-menerus diulang, sehingga membentuk pola pikir yang sejalan dengan kepentingan pihak yang berkuasa

5. Contoh praktis

Dalam politik, wacana sering digunakan untuk mengendalikan narasi publik. Pemimpin politik mungkin menggunakan bahasa tertentu untuk membingkai isu dengan cara yang menguntungkan

mereka dan mendiskreditkan oposisi. Media massa juga berperan besar dalam menyebarkan wacana yang dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada

Dengan mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisis wacana, kita dapat lebih memahami bagaimana wacana berfungsi dalam struktur sosial dan bagaimana ia dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Ini memungkinkan kita untuk melihat di balik permukaan teks atau percakapan dan mengungkap dinamika kekuasaan yang tersembunyi di dalamnya.

e. Ideologi

Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena teks, percakapan, dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya sering kali mencerminkan praktik ideologi tertentu. Dengan meneliti ideologi di balik wacana, analisis wacana kritis membantu mengungkap bagaimana kekuatan sosial dan politik bekerja untuk membentuk realitas sosial. Ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana ideologi mempengaruhi cara kita berpikir, berbicara, dan bertindak.²⁹

3. Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk

Teun Van Dijk menggunakan istilah *critical discourse studies* dalam menyebut analisis wacana kritis. Asumsi dasar wacana kritis ini menegaskan dan menekankan bahwa bahasa yang digunakan untuk beragam fungsi serta bahasa mempunyai berbagai konsekuensi, baik untuk

²⁹ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm 14

memerintah, mempengaruhi, mendeskripsi, mengiba maupun sebagai instrument untuk membujuk dan manipulasi suatu kelompok tertentu.³⁰

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak hanya cukup dipandang dan diamati dari segi analisis teks semata, sebab adanya teks merupakan hasil dari praktik produksi yang harus diamati. Teks tidak datang dengan sendiri, tidak datang dengan tiba-tiba, juga bukan sebuah ruang hampa yang mandiri. Namun teks dibentuk dalam praktik diskursus. Tatkala ada suatu teks yang orientasinya memarjinalkan kalangan wanita, bukan berarti teks tersebut merupakan suatu ruang hampa, tetapi teks tersebut muncul dari representasi Masyarakat yang patriatikal.

Model analisis Van Dijk disebut juga dengan analisis kognisi sosial. Van Dijk terapan kali melakukan sebuah penelitian dari berbagai fenomena terutama dalam hal pembertitaan yang memuat rasialisme dan diungkapkan melalui teks. Wawancara kerja, percakapan sehari-hari, debat diparlemen, photo, film, propaganda politik, artikel ilmiah dan periklanan, adalah salah satu yang seringkali diamati dan diteliti oleh Van Dijk.³¹ Van Dijk dalam mengeksklusi modelnya tidak hanya berfokus pada analisis teks saja, namun ia melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam Masyarakat dan bagaimana kognisi dan kesadaran membentuk serta berpengaruh terhadap teks tertentu.

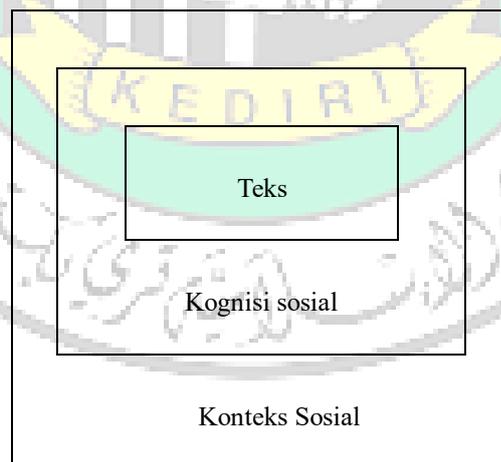
³⁰ Haryatmoko, *Critical Discourse...* hlm 77

³¹ Subur Ismail, Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana, *Jurnal Bahas*, ISSN 0852-8535 (Medan: Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan No. 69, 2008)

Hal ini merupakan salah satu cara seorang untuk tidak mudah termakan oleh kabar atau sebuah informasi, menimbang seiring derasnya perkembangan teknologi serta semakin mudahnya masyarakat mengakses konten-konten pemberitaan, banyak tergesa-gesa dalam menerima dan membenarkan berita yang diterima, tanpa adanya sebuah klarifikasi (*tabayyun*) terlebih dahulu tentang kebenaran berita yang sampai kepadanya. Padahal klarifikasi sendiri merupakan salah satu mandat langsung dari Allah Swt agar tidak terjadi kemadaratan atas munculnya berita yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat (6):

يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا أن تصيبوا قوما بجهالة
فتصبحوا على ما فعلتم نادمين

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”



Gambar 2. 1 Model Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk

Sumber data: Eriyanto hlm 225

Adapun penjelasan ketiga dimensi Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Van Dijk adalah sebagai berikut:

a. Analisis Teks

Menurut Van Dijk dalam teks terdiri dari beberapa struktur yang setiap satu dari bagian tersebut saling mendukung satu sama lain. Struktur teks terbagi menjadi tiga struktur yakni, struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Dan struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang diamati dari pilihan kata, kalimat dan retorika atau gaya yang dipakai oleh suatu teks. Struktur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam analisis Van Dijk, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain³² Adapun enam point komponen pada analisis teks adalah sebagai berikut:

1. Tematik

Dalam tematik menunjukkan gambaran umum dari suatu teks atau wacana. Bisa jadi gagasan inti berita, ringkasan atau sesuatu yang memang utama dalam suatu teks tersebut. Topik merupakan suatu gambaran yang ingin diutarakan atau diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik juga menunjukkan konsep dominan,

³² Eriyanto “*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis 2012 hlm 225-226

sentral dan hal yang paling penting dari isi berita tersebut. Oleh sebab itu, tematik disebut juga dengan topik atau tema.³³

2. Skematik

Tingkatan yang kedua dalam analisis wacana adalah superstruktur dengan cara menganalisa atau mengamati skema. Suatu teks atau pastinya mempunyai sebuah alur atau skema dari awal hingga akhir. Alur ini menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks disusun dan diurutkan sehingga menjadi satu kesatuan arti.³⁴

3. Semantik

Semantik atau arti terdiri atas latar, detail, maksud, pra-anggapan serta nominalisasi. Latar merupakan bagian berita yang mempengaruhi arti yang akan diberikan. Detail dipakai untuk menyediakan dasar mau kemana teks akan dibawa. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa untuk menonjolkan basis kebenarannya sehingga menyingkirkan versi kebenaran lain.³⁵

4. Sintaksis

Sintaksis terdiri dari bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti.

Bentuk kalimat merupakan suatu hal yang korelasinya dengan cara

³³ Eriyanto “*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:LKis 2012 hlm 229

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simeotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet. 2018), hlm 76

³⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simeotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet. 2018), hlm 78

berfikir logis, yakni kausalitas. Dalam kalimat yang bersifat aktif, seseorang yang menjadi subjek dari pernyataan, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang yang menjadi objek dari pernyataannya.³⁶

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat berhubungan tatkala komunikator sendiri yang mengubungkannya.³⁷

Kata ganti adalah kata yang kemudian untuk dijadikan sebuah manipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan sebuah media yang digunakan oleh komunikator dalam rangka menunjukkan ada dimana posisi komunikator dalam wacana.³⁸

5. Stilistik

Selanjutnya elemen struktur stilistik adalah leksikon. Leksikon merupakan elemen bagaimana peneliti melakukan pemilihan atau penjarangan kata dengan berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata tersebut tidak hanya bersifat kebetulan semata, namun bisa jadi mengandung unsur ideologis yang menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap sebuah fakta.³⁹

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana ...*, hlm 251

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simeotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet. 2018), hlm 81

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana ...*, hlm 253

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana ...*, hlm 255

6. Retoris

Retoris adalah elemen yang mengamati tentang gaya yang diungkapkan seseorang dalam berbicara atau menulis. Misalnya seseorang menggunakan bahasa dengan penggunaan kata yang berlebihan, hiperbolik atau bertele-tele. Retoris juga memiliki fungsi sebagai mempersuasi dan mempunyai korelasi yang erat dengan bagaimana pesan itu akan disampaikan dan diungkapkan ke khalayak umum. Dalam retoris, dilakukan penekanan dengan elemen grafis dan metafora.⁴⁰

a. Garafis

Elemen ini adalah bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting) oleh komunikator yang dapat diamati dari sebuah teks. Dalam wacana berita, grafis muncul lewat bagian tulisan lain. Penggunaan huruf dengan tebal, huruf miring, penggunaan garis bawah, dan huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Termasuk didalamnya adalah penggunaan caption, rasgter, grafik, gambar atau table sebagai pendukung arti yang penting dalam suatu pesan yang disampaikan. Bagaian yang disampaikan dan dicetak berbeda

⁴⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simeotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet. 2018), hlm 83-84

merupakan bagian yang dianggap penting oleh komunikator yang kiranya hal tersebut akan mempersuasif kepada khalayak.⁴¹

b. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga sebuah kiasan. Metafora yang dimaksud sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita. Penggunaan metafora tertentu bisa dijadikan sebagai petunjuk utama untuk mengetahui makna dari suatu teks. Wartawan menggunakan kepercayaan Masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah, leluhur, kata-kata kuno, atau bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya digunakan dalam rangka sebagai memperkuat pesan utama.⁴²

Tabel 1.1 Struktur Teks Model Teun Van Dijk

Sumber: Eriyanto hlm 228-229

Struktur Wacana	Hala yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Missal dengan	Latar, detil, maksud, pra-

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana ...*, hlm 258

⁴² Eriyanto, *Analisis Wacana ...*, hlm 259

Struktur Mikro	memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	anggapan, nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan yang dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

b. Analisis Kognisi Sosial

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak hanya dibatasi pada struktur teks, sebab struktur wacana sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi sosial dan konteks sosial. Istilah kognisi sosial menekankan bahwa studi wacana kritis tidak pertama-tama tertarik pada makna subjektif atau pengalaman individual pengguna bahasa. Studi wacana kritis lebih tertarik pada kekuasaan, penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi serta produksinya yang melibatkan kolektivitas seperti kelompok sosial, Gerakan sosial, organisasi atau Lembaga. Kognisi sosial meliputi kepercayaan, representasi sosial Bersama dari suatu komunitas, nilai, norma dan ideologi.

Ada beberapa skema atau model dalam kognisi sosial, yaitu skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Skema person menggambarkan bagaimana seseorang memandang orang lain. Skema diri mempunyai korelasi dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang. Skema peran berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranannya dan posisi yang ditempati seseorang dalam Masyarakat. Skema peristiwa digunakan sebab hampir setiap hari melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang.⁴³

c. Analisis Konteks Sosial

Dimensi ini mengacu bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat. Dalam meneliti teks diperlukan intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam Masyarakat. Menurut Van Dijk, analisis mengenai Masyarakat ini terdapat dua poin penting: kekuasaan dan juga akses.⁴⁴

B. Dakwah Kyai Yusuf Chudlori di Media Sosial

1. Pengertian dan Unsur-unsur Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata Dakwah berasal dari Bahasa Arab *ad-da'awat*, yang merupakan bentuk masdar (nomina) dari *fi'il* (kata kerja) *da'a yad'u* yang berarti “mengajak” atau “menyeru.”⁴⁵ Dengan demikian,

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana ...*, hlm 262-263

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana ...*, hlm 271-273

⁴⁵ Taufikul Hakim, *kamus At-taufiq* (Jepara: Al-Falah Offset, 2020), hlm 186

kata dakwah biasa diartikan sebagai “ajakan”. Sedangkan secara terminology, dakwah di definisikan oleh Syekh Al-Mahfud dalam kitabnya *Hidayat Almursyidin*, mengatakan sebagai sesuatu memotivasi orang untuk melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, serta memerintah berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁶

Disisi lain, dakwah juga merupakan ruh agama islam, dengan dakwahlah umat muslim bisa terarah, teratur, dan hidup lebih baik berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam alqur'an dan hadis. Dengan demikian sudah seharusnya bagi para dai memahami metode dan orientasi dakwah secara baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan cepat oleh Masyarakat. Dan hal tersebut membutuhkan dalil-dalil yang falid dan terpercaya agar dunia dakwah secara diametral selaras dengan pilar-pilar agama islam.⁴⁷

Pada dasarnya Dakwah juga merupakan bagian daripada Amar Ma'ruf nahi munkar, yakni memerintah untuk berbuat baik dan mencegah dari segala kemungkaran. Amar ma'ruf nahi mungkar sendiri merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Hukum tersebut memicu pada Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran Ayat 110. Menjelaskan bahwa umat muslim akan dianggap umat terbaik selama ia senantiasa menyeru pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.

⁴⁶ Syekh Ali Mahfud, *Hidayat Al –Mursyidin* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah) hlm 27

⁴⁷ Muhammad Syakur “Dalil-dalil Para Dai Masa kini Bekal ceramah dalam Berbagai Macam Acara Kemasyarakatan” (Pustaka AZM) hlm 03

Dengan Ayat inilah yang menjadi rujukan para Intelektual Muslim terkait kewajiban bagi setiap muslim untuk berdakwah.

b. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dari unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang tidak lepas dari dakwah.⁴⁸ Adapun unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

1. *Da'i*, yakni subjek dakwah yang menyampaikan ajaran agama islam kepada Masyarakat
2. *Mad'u*, yakni objek dakwah, dalam hal ini masyarakat yang menjadi sasaran dakwah untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan *da'i*
3. *Maddah*, yakni materi dakwah yang dibawakan oleh seorang *da'i* untuk disampaikan kepada masyarakat, materi tersebut meliputi, akidah, syari'ah dan akhlak

2. Metode, Pesan, dan Media Dakwah

a. Metode Dakwah

Secara bahasa metode berasal dari kata "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (cara). Dengan demikian metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁹ Dari pengertian tersebut metode dakwah dapat diartikan sebagai suatu cara yang tertentu untuk keberhasilan seorang *da'i* dalam menyampaikan pesannya kepada *mad'u* yang didasari dengan kasih sayang dan *hikmah*.⁵⁰ Hal ini juga telah

⁴⁸ Abdullah, "*Analisi Pesan Dakwah*" hlm 14

⁴⁹ Suparta dan Hefni, "*Metode Dakwah*", hlm 7

⁵⁰ Toto Tasmara, "*Komunikasi Dakwah*" (Jakarta: Media Pratama, 1997) hlm 43

disampaikan oleh Allah dalam Al-Quran Surat An-Nahl 125 yang terdapat tiga metodologi yakni hikmah, mau'idzotul hasanah serta wajadilhum bil ahsan.

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dengan demikian ayat diatas bisa diambil benang merahya, bahwa dalam dakwah menekankan cara yang bijaksana dan baik dalam berdakwah serta berdebat. Penting untuk menggunakan pendekatan yang penuh hikmah dan pelajaran yang baik, serta menghindari cara yang kasar atau menyakiti dalam berargumen.

1. Al-Hikmah

M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam setiap hal. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Dan hal ini tidak bisa dicapai kecuali ia memahami al-Qur'an, mendalami syari'at Islam serta hakikat iman.

Oleh Karena itu al-hikmah adalah sebagai penentu sukses tidaknya seorang dai dalam berdakwah. Bagaimana seorang dai memahami mad'u (orang yang didakwahi) yang memiliki latar

belakang yang berbeda-beda ragam latar belakang, pendidikan dan strata sosial sehingga segala pemikiran atau ide da'I dapat diterima serta menyentuh dan menyejukan hati.⁵¹

2. Maudztul Hasanah

Dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung ajakan pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita yang didadatkan dari Al-Quran dan Hadist dengan ajakan yang lemah lembut serta kasih sayang, sehingga akan memberi dampak positif berupa semangat dan totalitas dalam beribadah kepada tuhan yang maha esa serta dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar selamat di dunia dan akhirat.⁵²

3. Al-Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan

Mujahadah berasal dari kata jadala yang berarti memintal. Sedangkan secara istilah bermakna upaya tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumen yang kuat.

b. Pesan Dakwah

Pesan sendiri dalam bahasa inggris dapat diterjemahkan dengan Message, Content ataupun Informasi. Pesan yang dimaksud adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan

⁵¹ Toto Tasmara, "Komunikasi Dakwah". (Jakarta: Media Pratama, 1997), 43

⁵² Syekh Ahmad Bin Muhammad, *Hasyiyah As-Showi Ala Tafsir Al-Jalalain* (Darul Ihya At-Turotsi Al-Arobi) Juz 03 hlm 297

bisa berupa informasi, hiburan, ilmu pengetahuan, propaganda dan nasehat-nasehat.⁵³

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pesan dakwah merupakan sebuah pesan dai yang mengandung ajakan kepada maudu', sehingga pada dasarnya, selama tidak bertentangan dengan sumber rujukan dakwah umat muslim yakni Al-Quran dan Hadis, pesan dalam bentuk apapun yang disampaikan oleh dai dapat diartikan sebagai pesan dakwah.

c. Media Dakwah

Dalam bahasa arab, media adalah sebuah wasilah atau perantara. Dari pengertian tersebut, ahli komunikasi menganrtikan media sebagai alat perantara untuk menghubungkan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Hamzah Ya.qub media dakwah adalah alat objektif yang menjadikan saluran yang menghubungkan ide dengan umat. Sungguh merupakan salah satu elemen yang sanagt urgens dan merupakan urat nadi dalam dakwah.⁵⁴

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan dan menjelaskan terkait media dakwah, salah satunya adalah sebagai berikut:

- a. A. Hasjamy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah, dan menyematkan alat dakwah dengan medan dakwah

⁵³ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm 23

⁵⁴ Muhammad Zamroji, *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*, hlm 142

- b. Abdul Kadir Munsyi, alat yang menjadi saluran hyang menghubungkan ide umat muslim
- c. Asmuni Syakur, segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.⁵⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah sebuah alat yang menjadi perantara dalam penyampaian pesan seorang dai terhadap mad'u dalam proses dakwah, sebab tanpanya dakwah tidak akan bisa berjalan dan tersampaikan dengan mulus.

3. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Secara sederhana, istilah media dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terlepas dari cara pandang melihat media dari bentuk dan teknologinya, pengungkapan kata media bisa dipahami dengan melihat dari proses komunikasi itu sendiri. Kata sosial dalam media sosial menurut Weber, merujuk pada relasi social. Relasi sosial ini sendiri bisa dilihat dalam kategori aksi sosial dan relasi sosial. Kategori ini mampu membawa penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan aktivitas sosial dan aktivitas individual.⁵⁶

Ada beberapa definisi yang menjelaskan makna media social, diantaranya:

⁵⁵ Mawardi MS, *Sosiologi Dakwah, Kajian Teori Sosiologi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, Cetakan Ke-1, 2018), 34.

⁵⁶ Rully Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan sosioteknologi* (Bandung: simbosa Rekatama Media, 2016) hllm 7

- a. Menurut Mandiberg, media sosial merupakan media yang memudahkan kerjasama antara pengguna yang menghasilkan konten *user generated content*
- b. Menurut Shirky media sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk saling berbagi *to share* bekerja sama *to cooperate* di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.
- c. Van Dijk menyatakan bahwa media sosial adalah sebagai platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Sebab itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium/fasilitator online yang menguatkan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan social

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat diartikan sebagai medium online yang dapat memudahkan pengguna untuk dapat berkomunikasi, saling terhubung serta berbagi tanpa Batasan waktu tertentu.

b. Karakteristik Media Sosial

Media social merupakan salah satu platform yang muncul di media siber. Oleh karenanya media social memiliki karakteristik yang tidak jauh beda dengan media siber, namun dalam media sosial ada

beberapa karakter khusus yang membedakan dengan media siber.

Adapun karakternya adalah sebagai berikut:

a. Jaringan antar pengguna

Media social memiliki karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Jaringan yang terbentuk antara pengguna user merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi seperti telepon genggam atau tablet

b. Informasi

Informasi menjadi hal yang paling penting di media social karena pengguna media social mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Bahkan informasi menjadi semacam komoditas dalam masyarakat informasi. Informasi diproduksi, dipertukarkan dan dikonsumsi menjadi informasi yang bernilai sebagai bentuk baru dari kapitalisme yang dalam pembahasan sering disebut dengan berbagai istilah, seperti *informational*, serta pengetahuan atau *knowing*

c. Arsip

Bagi pengguna media social, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

d. Interaksi

Media social juga membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekadar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

e. Simulasi Sosial

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat di dunia virtual. Media social memiliki keunikan dan pola yang banyak dalam kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang nyata

f. Konten oleh Pengguna

Dimedia social, konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna akun. Konten oleh pengguna ini merupakan relasi symbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keluasan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama dimana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.

c. Manfaat Media Sosial

kehadiran media sosial sebagai dampak dari perkembangan teknologi dan komunikasi memang sangat luar biasa. Dengan berbagai layanan yang dapat digunakan, media social telah merubah cara berkomunikasi dalam masyarakat. Kehadiran media sosial bahkan membawa dampak dalam cara berkomunikasi di segala bidang, seperti

komunikasi pemasaran, komunikasi politik dan komunikasi dalam sistem pembelajaran. Kehadiran media sosial tersebut ternyata membawa dampak perubahan cara berkomunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital, namun juga menyebabkan komunikasi yang berlangsung efektif.⁵⁷

C. Kontestasi Pemilihan Presiden

1. Pemilihan Umum

Berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017, Pemilihan Umum dapat diartikan sebagai sarana kedaulatan rakyat untuk memilih wakilnya dalam “Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden yang dilaksanakan secara langsung, umum bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”⁵⁸

Hampir tidak ada pemerintah yang bersedia memperoleh cap tidak demokratis dalam proses peralihan kekuasaan, maka dari sinilah hampir seluruh pemerintah tidak ada yang tidak menjalankan pemilu, artinya dalam pemerintah senantiasa menjalankan suatu pemilu. Oleh karena Indonesia akan tetap menjalankan pemilu pada orde baru meskipun disana sedikit banyaknya telah meninggalkan dan menggugurkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip demokrasi. Bahkan pemerintahan komunis pun ikut serta

⁵⁷ Ahmad Setiadi, “Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi,” Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, Amik BSI, E-ISSN:2579-3500, hlm 7

⁵⁸ Pasal 1 Butir 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum

dalam menjalankan pemilu sebelum keruntuhan meskipun hanya sebatas formalitas yang sifatnya lebih mengarah untuk menggugurkan adanya pemilu saja.⁵⁹

Berdasarkan UU pemilu yang menggunakan ketentuan *threshold* 25% suara sah nasional atau 20% jumlah kursi di DPR pada pemilihan presiden, dapatlah dikatakan bahwa pemilihan presiden pada tahap pemilu selalu mengedepankan prinsip system distrik mayoratian. Meskipun disana tetap mempunyai pontensi bahwa kontestan sampai berjumlah empat pasangan calon yang termasuk dalam prinsip system proporsional. Namun setidaknya sintem ini mengaskan bahwa untuk dapat berkompetisi pada kontestasi pemilihan presiden dan wakil presiden harus mempunyai hitungan berupa dukungan mayoritas Masyarakat atau partisipan. Yang kemudian ditahap selanjutnya dalam proses kontestasi untuk bisa menduduki kursi presiden dan wakil presiden harus bisa mendapatkan dukungan atau suara lebih dari 50% ini megaskan bahwa dalam pemilu menggunakan prinsip murini system distrik mayoritarian.⁶⁰

2. Pemilihan Presiden di Indonesia

Pemilihan merupakan sebuah ciri demokrasi disuatu negara yang demokratis sebagai bentuk sarana bagi rakyat menjalankan kedaulatan dan merupakan wujud pelembagaan demokrasi.⁶¹ Pemilu sebagai wujud

⁵⁹ Eep Saefullah Fatah, *Pemilu dan Demokrasi: Evaluasi Pemilu Orde Baru*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997), hlm 14

⁶⁰ Pasal 6A Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

⁶¹ Bintan. R saragih, *Lembaga Perwakilan dan Pemilihan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hlm 167

demokrasi juga merupakan sebuah Amanah konstitusi yang wajib dilaksanakan agar penyelenggaraan bernegara yang dilakukan badan-badan negara dahulu mendapatkan legitimasi dari rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Sebab mengacu pada pasal 1 ayat (2) UUD 1945 yang memiliki kesimpulan bahwa pokok kedaulatan berada pada tangan rakyat, maka pelaksanaan alih kepemimpinan atau jabatan haruslah dilaksanakan secara demokratis dan legitimatif, dalam hal ini adalah harus melibatkan masyarakat atau rakyat yang posisinya sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam suatu negara.⁶²

Pemilu secara langsung pertama kali di Indonesia adalah tahun 2004. Dalam model ini, rakyat bisa memilih secara langsung Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, serta dapat memilih Presiden dan Wakil Presiden. Diadopsinya sistem pemilu yang diselenggarakan secara langsung diprakarsai oleh tuntutan reformasi yang diwujudkan dalam Amandemen UUD NRI Tahun 1945. Adapun bentuk perubahan tersebut diantaranya adalah sebagai Berikut:

1. Mengubah Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dari pemilihan dengan sistem perwakilan menjadi pemilihan yang dipilih secara langsung oleh rakyat
2. Membatasi perodesasi masa jabatan presiden
3. Memperjelas mekanisme pemakzulan (*impeachment*)

⁶² Matori Abdul Djilil, *Tuntutan Reformasi dan Penyelenggaraan Pemilu 1999 dalam Masa Transisi*, (Jakarta: KIPP, 1999), hlm 33

4. Larangan bagi presiden untuk membubarkan parlemen
5. Memperbaiki dan menata ulang sksistensi Majelis Permusyawaratan Rakyat
6. Melembagakan mekanisme pengujian undang-undang (*judicial review*)

3. Model Kampanye Pilpres di Media Sosial

Kampanye di media sosial mulai menjadi sebuah peraturan pada pemilu tahun 2019 yang tertulis dalam PKPU 23 tahun 2018 tentang kampanye pemilihan umum, jika pemilu pada tahun 2014 para kandidat masih menggunakan media mainstream dalam berkampanye, sementara itu menjelang pemilu 2019 kandidat sudah mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana kandidat dalam berkampanye, hal ini merupakan salah satu strategi baru serta berperan penting dalam menggalang suara kandidat. Akselerasi teknologi yang sangat cepat membuat setiap individual harus mampu untuk bisa beradaptasi dengan media baru tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa internet merupakan media baru sebagai saluran politik yang mempermudah kandidat atau kontestan untuk mencapai tujuannya.⁶³

Melansir data reportal pada tahun 2023 ini, bahwa pengguna media sosial di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, terdapat 167 juta pengguna media sosial. 153 juta adalah pengguna diatas usia 18 tahun yang ia merupakan 79,5% dari total populasi. Tidak hanya itu, 78,5% pengguna internet diperkirakan menggunakan paling tidak 1 media sosial.

⁶³ Siti Khopipah, *Pengaturan Kampanye di Media Sosial pada Pemilu 2024 dalam Persepektif Komunikasi Politik (Jurnal Pengawasan Pemilu Bawaslu Jakarta)* hlm 93-94

Namun Youtube menjadi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan total keseluruhan pengguna sebesar 139 juta di awal tahun 2023 sedangkan facebook menduduki di posisi kedua dengan 119,9 juta pengguna.

Dalam persepektif penyelenggara pemilu, kampanye pemilu adalah kegiatan kontestan atau pihak-pihak lain yang memang ditunjuk oleh kandidat untuk menyakinkan dan mempersuasi pemilih dengan menawarkan visi, misi, program dan citra diri peserta pemilu. Dan ini merupakan bagian dari Pendidikan politik masyarakat yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab dan serentak antara kampanye pemilu presiden dan wakil presiden dengan kampanye pemilu anggota DPR, DPD, dan DPRD.⁶⁴ Serta media sosial sebagai platform berbasis internet yang bersifat dua arah yang memungkinkan para calon, kandidat, kontestan berinteraksi, berdiskusi, berkolaborasi dan menciptakan konten berbasis komunitas.⁶⁵

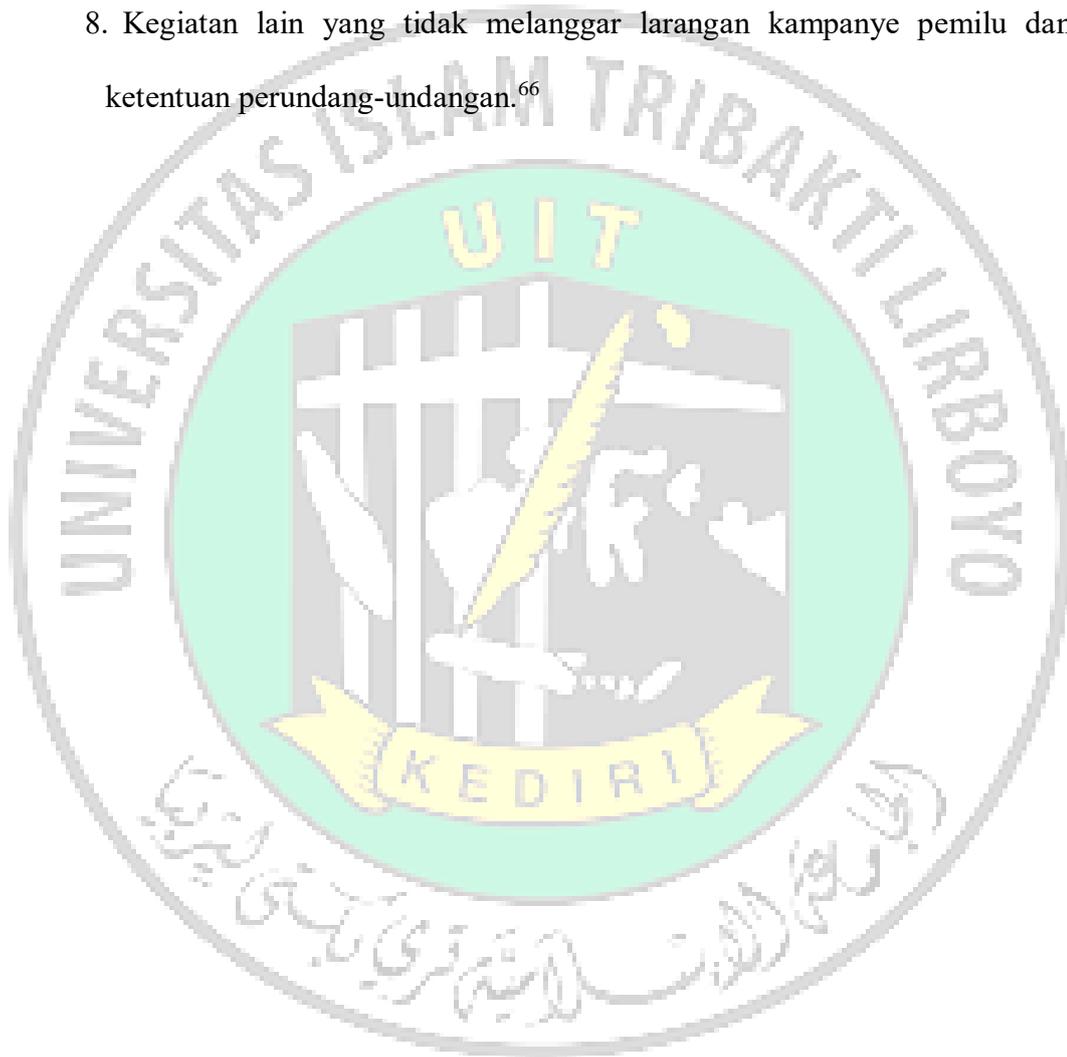
Mengacu pada Pasal 26 PKPU No. 15 tahun 2023 sebagaimana yang telah dilansir oleh pihak KPU, bahwa ada delapan metode kampanye yang meliputi:

1. Pertemuan terbatas
2. Pertemuan tatap muka dan dialog
3. Penyebaran bahan kampanye pemilu kepada umum

⁶⁴ Pasal 267 UU Nomor 7 tahun 2017

⁶⁵ Pasal 1 Ayat (25) PKPU No. 15 tahun 2023

4. Pemasangan alat peraga kampanye di tempat umum
5. Media sosial; iklan media cetak, media masa elektronik dan internet
6. Rapat umum serta
7. Debat pasangan calon tentang materi kampanye pasangan calon, serta
8. Kegiatan lain yang tidak melanggar larangan kampanye pemilu dan ketentuan perundang-undangan.⁶⁶



⁶⁶ Ahmad Febi Rozaki *Metode Kampanye selama Pemilu 2024*